

---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

## Table Of Contents

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| <b>Journal Cover</b>                  | 1 |
| <b>Author[s] Statement</b>            | 3 |
| <b>Editorial Team</b>                 | 4 |
| <b>Article information</b>            | 5 |
| Check this article update (crossmark) | 5 |
| Check this article impact             | 5 |
| Cite this article                     | 5 |
| <b>Title page</b>                     | 6 |
| Article Title                         | 6 |
| Author information                    | 6 |
| Abstract                              | 6 |
| <b>Article content</b>                | 7 |

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

# Academia Open

Vol. 10 No. 1 (2025): June  
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.13358

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

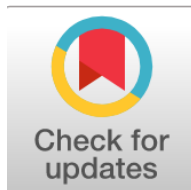
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

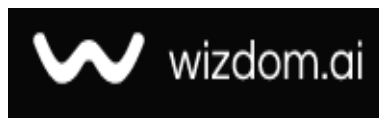
How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact <sup>(\*)</sup>**



**Save this article to Mendeley**



<sup>(\*)</sup> Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

# Fatherless Condition and Early Childhood Social Emotional Development: Kondisi Tanpa Ayah dan Perkembangan Sosial Emosional pada Masa Kanak-kanak Awal

Lailatul Ramadhina, lailatulramadhina78@gmail.com (\*)

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

Agus Salim, agussalim@umsida.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

(\*) Corresponding author

## Abstract

**General Background:** Early childhood social emotional development constitutes a foundational aspect of personality formation and future adjustment within family and educational environments. **Specific Background:** The phenomenon of fatherless families has increasingly drawn scholarly attention due to concerns regarding children's behavioral regulation, emotional expression, and social interaction patterns. **Knowledge Gap:** Despite growing discussions on parental roles, limited qualitative exploration has focused specifically on how father absence relates to social emotional characteristics in early childhood within contextual family settings. **Aims:** This study aims to analyze the social emotional development of early childhood experiencing fatherless conditions and to describe observable behavioral patterns in daily interactions. **Results:** The findings indicate variations in emotional regulation, social responsiveness, self-confidence, and peer interaction, reflecting the centrality of paternal presence in shaping children's socio-emotional experiences. **Novelty:** The study provides contextualized qualitative evidence highlighting the lived experiences of children in father-absent families within early childhood education settings. **Implications:** These results contribute to the discourse on parental involvement and offer practical considerations for educators and families in supporting children's socio-emotional growth in father-absent contexts.

**Keywords:** Fatherless, Early Childhood, Social Emotional Development, Parental Involvement, Qualitative Study

### Key Findings Highlights:

Children displayed distinct emotional regulation patterns in father-absent families.

Peer interaction tendencies varied according to family structure conditions.

Self-confidence and social responsiveness reflected differences in paternal presence.

Published date: 2026-02-10

## Pendahuluan

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengendalikan perasaannya [1]. Hurlock mendefinisikan perkembangan sosial sebagai kemampuan anak untuk bersikap atau berperilaku dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman, seperti dalam keluarga, lingkungan teman sebaya, dan sebagainya [2]. Indikasi perkembangan sosial anak usia dini termasuk percaya diri, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan kemampuan untuk mengenali jati diri. Proses anak-anak untuk belajar mengendalikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya secara efektif dan sehat, termasuk rasa senang, bangga, malu, sedih, marah, kecewa, dan empati dikenal sebagai perkembangan emosi. Perkembangan emosional adalah proses di mana anak melatih rangsangan sosial, terutama dalam kegiatan kelompok [3]. Indikasi perkembangan emosi anak usia dini seperti dapat menunjukkan emosi yang wajar, disiplin, mentaati aturan dan bertanggung jawab [4].

Proses bimbingan dan arahan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan tanggungjawab dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional adalah proses interaksi anak dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan sosial emosional dapat terjadi melalui mendengarkan, mengamati, dan meniru, sehingga orang tua dan keluarga sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak [5].

Keluarga merupakan ikatan dari pernikahan yang terdiri atas suami istri dan anak, yang menjalani kehidupan bersama-sama untuk mendirikan bahtera rumah tangga yang sakinah Mawaddah Warohma [6]. Anggota keluarga harus saling memahami, menjaga, mencintai, dan menjalankan tanggung jawab masing-masing [7]. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan bersosial mereka di masa depan [8]. Peran orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk anak, tidak hanya ibu melainkan sosok ayah sangat penting dalam hal pengasuhan, seorang ayah juga memiliki peran dan kewajiban untuk mendidik anaknya.

Dalam keluarga, ayah berfungsi sebagai role model, sumber cinta kasih, dan pendorong untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak, yang sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional anak. Pengaruh ayah terhadap perkembangan sosial-emosional anak mencakup pengembangan fungsi otak, pengajaran seks, dan menjadi teman bermain dan sahabat anak [9]. Karakter dan akhlak anak mencerminkan kesuksesan ayah dalam memimpin keluarga [10]. Keberadaan seorang ayah memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan anak.

Saat ini banyak anak yang kekurangan bahkan kehilangan sosok ayah yang disebabkan oleh beberapa faktor, kondisi tersebut dikenal dengan istilah *Fatherless*. *Fatherless* berarti tidak adanya peran ayah dalam keluarga, termasuk menjalankan tanggung jawab, mendidik, dan memberikan perlindungan. Beberapa penyebabnya antara lain usia pernikahan yang lebih muda, kematian, perpisahan, kehilangan ayah, atau bahkan ada keberadaannya tetapi tidak berpartisipasi secara aktif. Selain itu, budaya yang dianggap patriarki menyebabkan ayah hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah, dan ibu dianggap bertanggung jawab penuh untuk menjaga anak-anak mereka [11]. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang kehilangan peran ayah akan berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis.

Riset menunjukkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu penyebab fenomena *Fatherless*. Orang tua perlu memiliki pengetahuan dasar sebelum membina keluarga [12]. Karakter anak mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis [13]. Masa usia dini merupakan periode penting pembentukan karakter anak karena rasa ingin tahunya yang tinggi; orang tua berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan anak yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional. Kesiapan usia, mental, fisik, emosional, intelektual dan finansial sangat penting untuk mencegah *Fatherless*, oleh karena itu, persiapkan diri sebelum menikah untuk membangun kehidupan yang layak di masa mendatang. Masa anak usia dini, khususnya masa golden age, merupakan periode krusial pembentukan karakter; mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu, melainkan seluruh anggota keluarga. Kurangnya kasih sayang orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah yang kuat dapat menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, mengontrol emosi, dan membangun hubungan sosial yang positif [14]. Anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, sulit menentukan keputusan. Selain itu, mereka berisiko mengalami masalah fisik dan psikologis, seperti diskriminasi dan perundungan, serta pengucilan dari lingkungan mereka [15]. Sehingga mengakibatkan perkembangan sosial emosionalnya sedikit terlambat dari teman sebaya.

Menurut Saif Indonesia menempati peringkat ke tiga Negara dengan kasus *Fatherless* terbanyak dalam pengasuhan anak [16]. Menurut McBride dkk, bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup lima aspek yaitu : 1. Tanggung jawab membagi tugas mengurus anak, 2. Memberikan kehangatan dan afeksi pada anak, 3. Pekerjaan rumah diselesaikan secara bersama-sama, 4. Aktivitas bersama yang berpusat pada anak, 5. Pengawasan kedua orang tua [17]. Dengan demikian ayah dapat bertanggung jawab secara menyeluruh untuk berbagi tugas mengasuh anak bersama dengan ibu. Berdasarkan data UNICEF 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah, menurut Mahen et al *fatherless* juga berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial emosional anak [18].

TK Mutiara Cita Hati terletak di tengah kota Sidoarjo. *Fatherless* merupakan salah satu masalah yang terjadi di TK tersebut, berbagai alasan yang mendasari terjadinya fenomena tersebut antara lain perceraian, tidak memiliki peran, tidak mendidik dan lepas tanggungjawab. Anak yang mengalami *Fatherless* memiliki perkembangan yang berbeda dari teman sebaya terutama pada perkembangan sosial emosional, mereka cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, egosentris, berani

mempertahankan diri dan berperilaku agresif. Perilaku ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya mencari perhatian karena kurangnya kasih sayang. Sebaliknya, anak dari keluarga harmonis cenderung menunjukkan karakter yang lebih positif, seperti saling mengingatkan, menasehati bahkan bisa memecahkan masalahnya sendiri dan *self-control* pada dirinya sendiri.

Ketidakhadiran seorang ayah sering ditutupi dengan ibu yang menggantikan perannya, sehingga keluarga besar beranggapan seolah tidak ada dampak yang akan terjadi pada anak. Pada faktanya ayah menjadi peran utama dalam suatu keluarga. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak yang terjadi pada anak yang mengalami *Fatherless* di TK Mutiara Cita Hati.

## Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Fenomenologi merupakan pengalaman dari sebuah kejadian dan atau studi menurut perspektif seseorang [19]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo. Subjek penelitian melibatkan satu guru, empat wali murid serta empat siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk pengumpulan data dari yang terjadi secara langsung di ruang kelas. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara valid dengan cara mengajukan pertanyaan pada guru mengenai perkembangan sosem dan karakter anak serta mengajukan pertanyaan pada orang tua mengenai keterlibatan ayah dalam proses perkembangan anak. Dokumentasi digunakan untuk proses pengumpulan data yang berkaitan dengan hasil wawancara dan gambar. Triangulasi data menggunakan triangulasi Teknik.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman, yang meliputi 4 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan Kesimpulan [20]. Reduksi data dilakukan untuk pengumpulan semua data dan informasi terkait dampak *Fatherless* yang terjadi di TK Mutiara Cita Hati, dengan cara merangkum hasil observasi dan wawancara yang sudah penulis lakukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi untuk mempermudah dalam memahami dan menelaah dampak dari *Fatherless* itu sendiri. Verifikasi dilakukan untuk memastikan data yang dimasukan penulis sama dengan data dari narasumber dengan cara validasi responden. Kesimpulan, Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dihasilkan data yang valid, maka disimpulkan bahwasanya dampak *fatherless* pada anak sangat berpengaruh terutama dalam perkembangan sosial dan emosional.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo

TK Mutiara Cita hati merupakan suatu lembaga tingkat kanak-kanak dalam bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Tenaga pengajar di lembaga tersebut memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan menerima layanan inklusi anak usia dini. Pada setiap tahunnya akan membuka rombel kelas TK A dan TK B, terdapat dua bunda pada setiap kelasnya yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan dan satu kelas terdiri dari delapan belas siswa dengan berbagai macam perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak.

Hasil penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut untuk melihat dampak *Fatherless* pada perkembangan sosial emosional anak-anak usia dini di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, wali murid, dan peserta didik. Observasi dilakukan mulai tanggal 1 Agustus hingga 31 September 2025, dan wawancara dilakukan mulai tanggal 1 hingga 22 September 2025. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali terhadap subjek penelitian. Wawancara pertama dilakukan untuk memastikan bahwa siswa di TK B memiliki indikasi *Fatherless*. Pada wawancara kedua dilakukan secara mendalam tentang faktor penyebab terjadinya *Fatherless*. Indikasi anak usia dini yang mengalami *Fatherless* antara lain memiliki gangguan emosional yang belum sempurna, sulit beradaptasi di lingkungan sosial, tidak percaya diri dan belum mengenal jati dirinya sendiri. Hasil wawancara pertama menunjukkan bahwa empat siswa mengalami indikasi *Fatherless*, termasuk kesulitan berinteraksi di lingkungan sosial dan kematangan emosi yang belum sempurna. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan pengasuhan, pendampingan, dan dukungan emosional yang tidak konsisten.

Hasil wawancara mendalam kedua menunjukkan bahwa keempat siswa tersebut mengalami *Fatherless*. Ada dua penyebab *Fatherless*: ayah terlalu sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu luang untuk bermain dan berinteraksi dengan anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak tidak tertarik dengan dunia sekitar mereka. Selain itu, ayah tidak selalu mengajurkan anak secara adil dan memiliki kepribadian yang sedikit tegas, sehingga tidak ada *chemistry* antara anak dan ayah. Kedua, perceraian, menyebabkan anak-anak mengalami kekosongan emosional dan kesulitan untuk mengembangkan emosinya di lingkungan sosial. Hasil wawancara yang dilakukan secara berulang dan mendalam menunjukkan bahwa di kelas TK B terdapat siswa yang mengalami indikasi *Fatherless*. Ini disebabkan oleh ketidakterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan pembentukan, yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang belum sempurna.

| Jenis Fatherless Dan<br>Dampak yang terjadi pada Perkembangan Sosial Emosional |                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <b>Long Distance Marriage</b>                                                  |                                                             |
| 1.                                                                             | Tidak memahami aturan                                       |
| 2.                                                                             | Kurangnya rasa sabar                                        |
| 3.                                                                             | Sulit mengendalikan perasaan ( tantrum )                    |
| 4.                                                                             | Belum bisa untuk bekerjasama                                |
| 5.                                                                             | Belum bisa menerima kekalahan                               |
| 6.                                                                             | Ingin selalu di lihat                                       |
| 7.                                                                             | Suka berbagi                                                |
| 8.                                                                             | Memiliki jiwa empati dan sosial yang baik                   |
| <b>Tidak Perpartisipasi Secara Aktif</b>                                       |                                                             |
| 1.                                                                             | Sulit bersosial                                             |
| 2.                                                                             | Asyik dengan dunianya sendiri                               |
| 3.                                                                             | Tidak memahami aturan                                       |
| 4.                                                                             | Belum bisa mengungkapkan perasaan                           |
| 5.                                                                             | Belum bisa bekerjasama                                      |
| 6.                                                                             | Kurangnya empati                                            |
| 7.                                                                             | Belum bisa menjaga barang miliknya                          |
| 8.                                                                             | Tidak percaya diri                                          |
| <b>Tidak Perpartisipasi Secara Aktif</b>                                       |                                                             |
| 1.                                                                             | Sulit mengendalikan perasaan ( tantrum )                    |
| 2.                                                                             | Egosentris                                                  |
| 3.                                                                             | Sulit mengucapkan kata maaf                                 |
| 4.                                                                             | Tidak mau bertanggung jawab atas perilaku atau kesalahannya |
| 5.                                                                             | Sulit bersosial                                             |
| 6.                                                                             | Belum bisa bekerjasama                                      |
| 7.                                                                             | Tidak percaya diri                                          |
| <b>Perpisahan</b>                                                              |                                                             |
| 1.                                                                             | Sulit mengatur perasaan ( tantrum )                         |
| 2.                                                                             | Sulit bekerjasama                                           |
| 3.                                                                             | Sulit bersosial                                             |
| 4.                                                                             | Sulit untuk mengungkapkan dan memahami dirinya sendiri      |
| 5.                                                                             | Tidak percaya diri                                          |

Figure 1.

## B. Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo

Hasil penelitian di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo menunjukkan bahwa dampak ketidakhadiran orang tua pada keempat anak memiliki dampak perkembangan sosial emosional yang belum berkembang dan karakter masing-masing anak berbeda. Maola et al. menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini menjadi ciri khas anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan teman sebaya mereka. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik secara positif maupun negatif, terutama perkembangan sosial anak, yang dapat diamati melalui interaksi mereka dengan teman sebaya. Perkembangan sosial pada anak termasuk pemahaman diri, rasa cemas yang berlebihan, tanggung jawab, dan keinginan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.[21].

Sehubungan dengan perkembangan sosial yang belum berkembang dengan baik, tiga anak yang mengalami *Fatherless* menunjukkan sikap yang sulit beradaptasi di lingkungan baru, dunianya sendiri, sulit memahami aturan, sulit bekerja sama, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya, egosentris, tidak bisa mengungkapkan perasaannya, dan cenderung menyimpan semuanya sendiri, tidak percaya diri, dan kurangnya empati. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam mendorong anak untuk bersosialisasi, seperti mengajarkan mereka aturan bermain dan mengajarkan mereka untuk berkenalan dengan orang lain. Ayah juga tidak akan mendorong anak untuk mencoba semua kegiatan yang membangun dan berkelompok. Anak-anak yang tidak percaya diri adalah hasil dari peran ayah yang kurang terlibat dalam membangun identitas mereka.

Salah satu siswa yang mengalami *Fatherless* menunjukkan perkembangan sosial yang baik; dia biasanya suka berbagi, sangat peduli dengan teman, mengikuti kegiatan dengan baik, dan ramah pada semua orang. Ini semua disebabkan oleh keluarganya yang mengenalkannya secara teratur dengan kegiatan sosial seperti berbagi berkah Jumat dan memberikan bantuan kepada anak yatim piatu. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Santrock menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang sangat penting bagi anak ketika berada dalam suatu situasi atau terlibat dalam interaksi. Reaksi yang dihasilkan dari kebutuhan, motivasi, dan minat individu. Tampaknya emosi seseorang terlihat dari reaksi psikologis, perasaan, dan perilaku, yang menyebabkan perilaku emosional. [22].

Hasil observasi dari keempat anak yang mengalami *Fatherless* menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengolah emosinya dengan baik. Mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan seperti bahagia, marah, dan kecewa, tidak bisa mengendalikan rasa sabar, tidak bisa menerima kekalahan, tidak mampu mengendalikan diri atau tantrum, egosentris, dan tidak mau meminta maaf. Peran ayah sangat penting dalam mengolah emosi anak untuk mengajarkan mereka bahwa

mereka harus berani dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Selain itu, jika anak tidak dapat melindungi barang-barangnya, peran ayah membantu mengajarkan anak bahwa mereka memiliki hak.

Terdapat tiga jenis *Fatherless* yang terjadi, pertama Long Distance Marriage menjadi salah satu penyebab anak mengalami *Fatherless* dimana jarak memisahkan anak dengan ayah, kurangnya komunikasi dan kedekatan anak dengan ayah. Pada anak yang mengalami *Fatherless* dengan jenis ini berdampak pada perkembangan emosionalnya dimana anak tersebut cenderung sulit mengendalikan perasaan, belum bisa menerima kekalahan, ingin selalu di lihat, dan kurangnya rasa sabar. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam mengurus dan memberikan perhatian pada anak sehingga menimbulkan emosional yang kurang baik. Pada perkembangan sosialnya memiliki perkembangan yang cukup baik karena anak tersebut terlibat aktif pada kegiatan – kegiatan sosial.

Kedua Ayah Tidak berpartisipasi secara aktif, keterlibatan ayah dalam proses mengurus dan mendidik anak menjadi pondasi utama dalam proses berkembangnya anak terutama perkembangan sosial emosional, pada anak yang mengalami jenis *Fatherless* ini berdampak pada perkembangan sosial emosionalnya anak tersebut cenderung sulit bersosial dengan teman sebaya, memiliki dunianya sendiri, belum berani mengungkapkan perasaan, kurangnya empati, egosentris, tidak mengenali barang miliknya dan tidak percaya diri, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya keterlibatan ayah dalam proses pembentukan jati diri anak, anak cenderung mencari jati dirinya sendiri disertai dengan keterlambatan pada perkembangannya.

Ketiga Perpisahan orang tua yang berujung pada tidak hadirnya figur ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu faktor utama munculnya kondisi *Fatherless* yang berdampak pada perkembangan sosial emosionalnya. Pada anak yang mengalami jenis *Fatherless* ini anak cenderung sulit untuk bersosial, kebingungan memahami dirinya sendiri, tidak percaya diri, sulit memahami kesepakatan, sulit untuk bekerjasama dan tidak tertarik pada kegiatan yang melibatkan banyak orang. Dampak yang terjadi pada jenis *Fatherless* perpisahan perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi keberlangsungan proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

## Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwasanya kehadiran sosok ayah secara fisik maupun psikologi memiliki dampak pada perkembangan anak salah satunya pada perkembangan sosial emosionalnya. Dampak kehadiran ayah dalam perkembangan sosial anak meliputi mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial, mengenal perbedaan keadaan yang berbahaya atau tidak, sedangkan pada perkembangan emosionalnya peran ayah sebagai mengenalkan hak miliknya, bertanggung jawab, mengendalikan perasaannya, dan mengikuti kesepakatan bermain. Hal ini sangat berdampak pada anak-anak yang mengalami *Fatherless*. Anak-anak ini biasanya memiliki emosi yang tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat bersosial dengan baik. Namun, jika mereka terlibat dalam kegiatan yang positif, dampak yang mereka alami akan sedikit berkurang, tetapi kekosongan peran ayah dalam kehidupan mereka akan tetap dirasakan. Jadi, ibu dan ayah harus bekerja sama untuk membesarkan anak, karena keduanya dapat membangun anak yang matang secara sosial dan emosional.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan kerendahan hati, tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada pihak yang telah menjadi bagian penting dalam proses perjalanan penulis tugas akhir ini. Pertama penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada TK Mutiara Cita Hati Sidoarjo atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Kedua, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya secara mendalam kepada orang tua dan siswa siswi atas kerja sama, partisipasi dan dukungan untuk proses observasi dan pengumpulan data yang berperan penting dalam penelitian ini. Ketiga, penulis haturkan rasa hormat dan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen atas bimbingan, arahan, kesabaran, kerja sama dan waktu yang telah diluangkan. Dan yang terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, adik dan teman yang sangat di sayangi atas motivasi, dorongan dan kontribusi serta senantiasa mendoakan memberikan kasih sayang dan kekuatan untuk terus berusaha menjadi lebih baik lagi.

## References

- [1] N. N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, pp. 31–47, 2022.
- [2] J. G. Age and U. Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190, 2020.
- [3] *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara*, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain," vol. 2, no. 1, 2021.
- [4] D. Dari and I. B. U. Yang, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 32–37, 2023.
- [5] D. Ismawati, Y. Puspita, and S. Raharjo, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 49–61, 2024.
- [6] T. Novela, "Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 16–29, 2020, doi: 10.19109/ra.v3i1.3200.
- [7] S. Banu and N. D. Y. Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki

Ayah," *Didache: Journal of Christian Theology and Education*, vol. 3, no. 1, pp. 73-83, 2021, doi: 10.55076/didache.v3i1.49.

8. [8] A. R. Sundari and F. Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, vol. 53, no. 9, pp. 1689-1699, 2023.
9. [9] R. Rohmalina, R. H. Lestari, and S. K. Alam, "Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1-8, 2021, doi: 10.29313/ga.v3i1.4809.
10. [10] A. Fajarrini and A. N. Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 20-28, 2023, doi: 10.32665/abata.v3i1.1425.
11. [11] N. E. Nurjanah, F. Jalal, and A. Supena, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 3, p. 261, 2023, doi: 10.20961/kc.v11i3.77789.
12. [12] M. S. Gita and A. Parapat, "Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Innovative Journal of Social Science Research*, vol. 4, pp. 8881-8889, 2024.
13. [13] R. P. Sari, E. Puspitasari, and Y. Solfiah, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun," *Journal of Social Science Research*, vol. 3, pp. 3064-3073, 2023.
14. [14] A. Syarefa and L. R. Bakhitah, "Kajian Sosial Humaniora dan Keagamaan," *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, vol. 1, no. 1, pp. 67-87, 2024.
15. [15] E. S. W. Zarkasyi and M. A. Badri, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam," *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 193-208, 2023, doi: 10.46773/usrah.v4i2.765.
16. [16] M. A. Kusumawati, "Pola Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Fisik Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 1, no. 3, 2024.
17. [17] A. P. Fajriyanti and D. Saputri, "Fenomena Fatherless di Indonesia," *The Indonesian Journal of Social Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 94-99, 2024.
18. [18] L. D. Utami, M. W. Achadi, and F. Mustafid, "Kajian Perkembangan Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Studies*, vol. 4, pp. 11440-11453, 2024.
19. [19] H. Wulandari and M. U. D. Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.31000/ceria.v12i1.9019.
20. [20] U. Sidiq and M. M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.
21. [21] F. Nurindah, "Analisis Data Penelitian Kualitatif," 2022.
22. [22] A. E. Melinda, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya," *Jurnal Obsesi*, vol. 9, pp. 127-131, 2021.
23. [23] W. D. Asy-Syamsa and E. S. Zulfa, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 1, no. 1, pp. 1-11, 2022.